

REPRESENTASI KASUS PEMBUNUHAN JESSICA KUMALA WONGSO PADA FILM ICE COLD: MURDER, COFFEE, AND JESSICA WONGSO

Mayfida Alya Khoirunnisa, Nurist Surayya Ulfa, Wiwid Noor Rakhmas

alyakmayfida@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman:<http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id**

ABSTRAK

Kasus kopi sianida pada tahun 2016 mengakibatkan Wayan Mirna Salihin meninggal dunia, dan Jessica Wongso harus menjalani hukuman 20 tahun penjara. Pada 2023 muncul dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso yang mengangkat kisah tersebut dan menjadi pembicaraan hangat masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana representasi kasus pembunuhan Jessica Wongso dalam film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis Semiotika John Fiske pada tiga level yaitu: realitas, representasi, dan ideologi. Analisis ini mencakup bagaimana film ini menggambarkan peristiwa, karakter, dan narasi yang dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap Jessica sebagai sosok terdakwa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan Pertama, bagaimana media membentuk opini publik terhadap Jessica Wongso. Melalui rekaman CCTV, wawancara, dan rekonstruksi kejadian yang menampilkan narasi tertentu yang menekankan misteri dan keraguan tentang bersalahnya Jessica. Kedua, teknik sinematik seperti sudut kamera, pencahayaan, dan latar music untuk menciptakan ketegangan memperkuat narasi yang ingin disampaikan. Ketiga, narasi dalam film ini menyuarakan bahwa Jessica mungkin menjadi korban ketidakadilan dalam sistem hukum dan media, di mana film ini mempertanyakan apakah keadilan benar-benar telah ditegakkan. Dan yang terakhir, media memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, yang sebagaimana digambarkan dalam media pada film ini menekankan bagaimana seorang tersangka bisa dipersepsikan berdasarkan konstruksi sosial yang dibentuk oleh media

Kata Kunci : Representasi, Jessica Kumala Wongso, Film Dokumenter, Analisis Semiotika, dan Kasus Pembunuhan

ABSTRACT

The cyanide coffee case in 2016 resulted in the death of Wayan Mirna Salihin, and Jessica Wongso had to serve a 20-year prison sentence. In 2023, the documentary Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso appeared, which raised the story and became a hot topic of conversation among the public. The purpose of this study was to find out how the Jessica Wongso murder case is represented in the film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso.

This study uses a qualitative approach with John Fiske's Semiotic analysis method at three levels, namely: reality, representation, and ideology. This analysis includes how the film depicts events, characters, and narratives that can influence the audience's perception of Jessica as the accused.

The results of this study show First, how the media shapes public opinion towards Jessica Wongso. Through CCTV footage, interviews, and reconstructions of events that display certain narratives that emphasize the mystery and doubt about Jessica's guilt. Second, cinematic techniques such as camera angles, lighting, and background music to create tension strengthen the narrative that is being conveyed. Third, the narrative in this film suggests that Jessica may be a victim of injustice in the legal system and the media, where the film questions whether justice has truly been served. And finally, the media has a great influence in shaping public opinion, which as depicted in the media in this film emphasizes how a suspect can be perceived based on the social construction formed by the media.

Keywords: Representation, Jessica Kumala Wongso, Documentary Film, Semiotic Analysis, Murder Case

PENDAHULUAN

Pada awal 2016, tepatnya 6 Januari, publik dihebohkan oleh kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, yang meninggal setelah meminum kopi bersianida di Olivier Café, Jakarta. Jessica Kumala Wongso, sahabat Mirna, menjadi tersangka utama karena ia memesan dan membayar es kopi Vietnam yang dikonsumsi Mirna. Temuan jejak sianida dalam lambung Mirna dan sikap tenang Jessica saat Mirna mengalami kejang menambah kecurigaan polisi terhadapnya. Brigadir Jenderal Alex Mandalika dari Pusat Laboratorium Forensik mengungkapkan bahwa ditemukan 3,75 mg sianida di dalam tubuh korban (Sari, 2016).

Kasus ini menjadi sorotan nasional dan internasional, menarik perhatian media dan masyarakat luas. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pun turun tangan dengan mengeluarkan surat peringatan kepada seluruh saluran televisi untuk menjaga prinsip-prinsip jurnalisme yang tepat, adil, dan tidak membingungkan antara fakta dan opini (KPI, 2016). Kasus ini melalui serangkaian persidangan yang panjang hingga Majelis Hakim menyatakan Jessica bersalah dan menjatuhkan hukuman 20 tahun penjara. Putusan ini kemudian dipertegas oleh Mahkamah Agung yang menolak peninjauan kembali kasus tersebut (Mahkamah Agung, 2017).

Sementara itu, media terus mengangkat narasi bahwa Jessica adalah pembunuh sahabatnya. Penyajian informasi secara terus-menerus oleh media membuat masyarakat memercayai bahwa Jessica adalah pelakunya. Media sering kali berfungsi sebagai pemimpin opini (persuader leader), yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu isu (Fajar, Illahi & Saputra, 2021). Hal ini terlihat dari wawancara-wawancara publik yang disiarkan oleh media, seperti CNN Indonesia, yang menampilkan pandangan masyarakat bahwa Jessica jelas bersalah, meskipun hasil persidangan tidak selalu diterima dengan baik oleh semua kalangan.

Pada tahun 2023, Netflix merilis film dokumenter berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*, yang kembali memicu perdebatan publik. Film dokumenter ini menyajikan sisi lain dari kasus tersebut, memperlihatkan kemungkinan bahwa Jessica mungkin adalah korban ketidakadilan. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini melalui narasi audio-visual yang kuat (Baran, 2012). Film sering digunakan untuk merefleksikan, membentuk, dan bahkan mengubah budaya dan nilai-nilai masyarakat.

Menurut Ricky Joseph Pesik, Wakil Kepala Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), industri

film Indonesia terus berkembang pesat, dengan nilai pasar mencapai Rp 4,8 triliun, termasuk film dokumenter yang semakin mendapatkan perhatian masyarakat (Pesik, 2023). Film dokumenter seperti *Ice Cold* tidak hanya menghibur, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang realitas sosial, sering kali membawa penonton ke dalam interpretasi yang lebih dalam mengenai peristiwa nyata.

Wijaya (2015) berpendapat bahwa film dokumenter bertujuan untuk menunjukkan sisi lain dari realitas yang sering kali tersembunyi. Tidak seperti film fiksi, dokumenter merepresentasikan kejadian nyata yang memungkinkan penonton melihat peristiwa tersebut dengan lebih dekat. Dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Hall (2003) menyatakan bahwa representasi adalah bagian penting dari proses produksi makna dalam budaya. Film seperti *Ice Cold* menggunakan bahasa visual dan simbolik untuk membangun makna tentang Jessica Wongso, yang selanjutnya membentuk opini penonton tentang kasus tersebut (Hall dalam Pratama, 2018).

Film dokumenter ini menggambarkan Jessica Wongso sebagai tokoh utama yang harus menjalani hukuman 20 tahun penjara. Namun, melalui narasi dan wawancara dalam film, fakta-fakta baru diungkapkan,

seperti pernyataan Dr. Djaja Atmadja bahwa seluruh organ tubuh korban tidak diperiksa secara lengkap, yang menimbulkan pertanyaan tentang keabsahan hasil forensik di pengadilan. Film ini memperlihatkan bagaimana Jessica tiba-tiba menjadi tersangka dalam kasus pembunuhan sahabatnya dan bagaimana narasi media serta proses hukum dapat dipengaruhi oleh elemen-elemen yang tidak terungkap di persidangan.

Media sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk opini publik terkait kasus Jessica. Melalui interaksi sosial di media digital, publik ikut berkontribusi dalam membentuk narasi tentang peristiwa ini. Film *Ice Cold* memberikan perspektif alternatif, memungkinkan masyarakat untuk memikirkan kembali kasus tersebut dari sudut pandang yang berbeda, mempertanyakan apakah Jessica benar-benar bersalah atau menjadi korban ketidakadilan hukum dan media (Georgius, 2023).

Dalam penggambaran Jessica Wongso, media tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai agen produksi dan reproduksi realitas. Media dapat menciptakan citra yang memengaruhi cara masyarakat memandang seseorang, dalam hal ini Jessica, yang terus diberitakan sebagai pembunuh. Yulianti

(2020) menyatakan bahwa media sering kali menjadi aktor penting dalam membentuk persepsi publik terhadap peristiwa besar, termasuk kasus kriminal seperti ini.

Film *Ice Cold* memperlihatkan bagaimana sosok Jessica Wongso, yang awalnya digambarkan sebagai sahabat korban, berubah menjadi tersangka utama pembunuhan. Selama persidangan, Jessica ditampilkan sebagai sosok yang misterius dan penuh tanda tanya. Film ini memberikan panggung bagi jaksa dan pengacara untuk beradu argumen, sementara pernyataan Jessica di persidangan sering kali dinilai janggal dan membingungkan. Hal ini memperkuat persepsi publik bahwa Jessica mungkin terlibat dalam perbuatan kriminal tersebut. Namun, film ini juga mempertanyakan apakah Jessica sebenarnya adalah korban dari sistem hukum dan media yang tidak sepenuhnya adil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana representasi Jessica Wongso digambarkan dalam film *Ice Cold*. Studi ini fokus pada bagaimana media dan film dokumenter berperan dalam membentuk opini publik tentang seorang tokoh yang terlibat dalam kasus kriminal. Selain itu, dokumenter ini menjadi sangat populer dan telah ditonton selama lebih dari 3 juta jam pada 1 Oktober 2023. Fakta-fakta

baru yang disajikan dalam film ini memberikan narasi yang berbeda, memungkinkan masyarakat untuk melihat Jessica Wongso bukan hanya sebagai pembunuh, tetapi juga sebagai individu yang mungkin telah menjadi korban salah persepsi.

Film merupakan media yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan kompleks secara efektif kepada audiens. Pesan dalam film sering kali dikodekan melalui dialog, tindakan, dan simbol-simbol visual yang kemudian diterjemahkan oleh penonton berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman mereka. Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film dokumenter memberikan wawasan tentang realitas sosial yang sering kali tidak terlihat oleh masyarakat umum.

Dalam konteks ini, film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* memberikan kesempatan bagi penonton untuk mempertimbangkan ulang fakta-fakta kasus dan menciptakan interpretasi baru tentang peristiwa yang sudah dianggap selesai. Dokumenter ini tidak hanya menggambarkan perjalanan Jessica Wongso sebagai tersangka pembunuhan, tetapi juga membuka ruang bagi perdebatan tentang sistem peradilan dan peran media dalam membentuk persepsi publik.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan representasi kasus pembunuhan Jessica Wongso dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis semiotika John Fiske, untuk meneliti representasi kasus pembunuhan Jessica Wongso dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Analisis ini dilakukan melalui pengamatan pada tiga level semiotika, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi, yang melibatkan studi terhadap elemen-elemen seperti gaya berpakaian, bahasa, lingkungan, hingga teknik sinematik seperti sudut kamera dan pencahayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* menyoroti kasus kontroversial pembunuhan Wayan Mirna Salihin pada 2016, di mana Jessica Wongso dituduh meracuni Mirna dengan sianida. Dirilis di Netflix pada September 2023, dokumenter ini berdurasi 86 menit dan tidak hanya menampilkan kronologi kejadian, tetapi juga mengeksplorasi berbagai perspektif yang membentuk pemahaman publik tentang kasus ini.

Berdasarkan paradigma konstruktivisme, realitas sosial dianggap sebagai hasil konstruksi interaksi sosial dan pengalaman. Seperti yang dijelaskan oleh Berger dan Luckmann (2016), representasi dalam media tidak netral, tetapi melalui proses seleksi dan interpretasi.

Ekspresi tentang Jessica Wongso dalam dokumenter sering diartikan sebagai tanda rasa bersalah, sebuah konstruksi sosial yang menghubungkan ketenangan dengan rasa bersalah dalam kasus kriminal. Namun, dokumenter ini menantang interpretasi tersebut dengan menyajikan berbagai sumber seperti rekaman CCTV, wawancara saksi, dan liputan media, yang menyoroti bagaimana realitas di media tidak hanya mencerminkan fakta, tetapi juga membentuk persepsi publik. Sejalan dengan teori representasi Stuart Hall (2003), dokumenter ini menunjukkan bahwa media berperan dalam membentuk narasi dan persepsi tentang kasus ini di mata masyarakat.

1. Level Realitas

Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* menyoroti bagaimana realitas diciptakan melalui berbagai elemen visual yang muncul dalam film. Representasi Jessica Wongso pada film ini, terutama dalam adegan pengadilan dan wawancara, sangat bergantung pada aspek-aspek seperti pakaian, ekspresi wajah,

bahasa tubuh, dan perilaku Jessica yang kemudian membentuk kesan publik terhadapnya sebagai tersangka pembunuhan.

Dalam konteks pakaian, Jessica kerap ditampilkan dengan busana yang sederhana, tanpa menunjukkan elemen mencolok atau warna terang yang mungkin menimbulkan kesan percaya diri atau agresif. Kesederhanaan ini mungkin dimaksudkan untuk menggambarkan Jessica sebagai seseorang yang tidak mencolok dan menonjolkan sisi manusiawi dari dirinya. Namun, dikombinasikan dengan ekspresi wajah yang dingin dan datar, hal ini justru memicu kesan yang ambigu. Ekspresi wajah yang tenang, bahkan cenderung tanpa emosi ketika menghadapi proses persidangan, menimbulkan persepsi bahwa Jessica bisa saja bersalah namun berusaha menyembunyikan emosinya. Hal ini tercermin dalam reaksi publik yang menangkap sosok Jessica sebagai seseorang yang terlibat dalam kejahatan besar tanpa menunjukkan rasa bersalah yang mendalam.

Aspek lain yang turut memperkuat narasi ini adalah perilaku Jessica di persidangan. Pada banyak adegan, Jessica kerap ditampilkan dalam posisi menunduk atau menatap lurus ke depan tanpa menunjukkan emosi signifikan. Hal ini menciptakan

kesan bahwa ia berusaha menutup diri dari kesalahan yang dituduhkan kepadanya, sekaligus mempertahankan sikap tenang yang mungkin disalahartikan oleh publik sebagai rasa bersalah. Gerakan tubuhnya yang terbatas dan sikap pasifnya di persidangan juga memberikan ruang interpretasi bagi penonton untuk melihatnya sebagai seseorang yang bersikap tertutup atau penuh misteri, yang dapat mengarah pada asumsi publik bahwa ia mungkin terlibat dalam tindakan yang dituduhkan.

Lingkungan di ruang pengadilan turut memainkan peran penting dalam membentuk citra Jessica. Ruang sidang yang formal dan suasana yang kaku serta tegang menambah kesan bahwa Jessica sedang diadili atas kejahatan besar, yaitu pembunuhan berencana. Kehadiran banyak pihak, termasuk media dan keluarga korban, semakin memperkuat atmosfer yang menciptakan tekanan terhadap Jessica sebagai pusat perhatian dalam kasus tersebut.

2. Level Representasi

Pada level representasi, teknik sinematik yang digunakan dalam film ini sangat efektif dalam membentuk persepsi penonton terhadap Jessica Wongso. Salah satu teknik yang paling dominan adalah penggunaan kamera close-up yang secara berulang menyoroti ekspresi wajah Jessica.

Melalui sudut pengambilan gambar yang fokus pada wajah, penonton dibawa lebih dekat pada karakter Jessica, memungkinkan mereka untuk menganalisis ekspresi wajahnya yang sering kali menimbulkan kesan dingin dan tenang. Teknik ini secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana penonton menafsirkan emosi yang ditampilkan oleh Jessica. Kamera yang fokus pada wajah Jessica membuat setiap gerakan kecil dan perubahan ekspresi wajah menjadi hal yang signifikan, memperkuat kesan bahwa Jessica adalah sosok yang sulit ditebak, penuh misteri, dan terlibat dalam kasus pembunuhan.

Penggunaan pencahayaan low-key juga menjadi salah satu elemen yang secara dramatis mempengaruhi representasi Jessica dalam film ini. Pencahayaan gelap dan bayangan yang digunakan dalam beberapa adegan Jessica menciptakan suasana yang lebih serius dan misterius, menambah ketegangan yang dirasakan oleh penonton. Pencahayaan seperti ini menciptakan ilusi bahwa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Jessica atau bahwa ia adalah karakter yang tidak dapat dipercaya sepenuhnya. Sebaliknya, pencahayaan yang lebih terang dan netral digunakan ketika film menampilkan wawancara atau rekonstruksi adegan dari perspektif orang lain, seperti keluarga korban atau saksi. Hal

ini memberikan perbedaan mencolok antara bagaimana Jessica digambarkan dibandingkan dengan orang lain yang terlibat dalam kasus tersebut .

Selain itu, musik latar dan efek suara dalam film ini berfungsi untuk membangun suasana yang tegang dan penuh misteri. Pada saat-saat kritis, seperti ketika Jessica menjalani persidangan atau saat film memutar ulang rekaman CCTV yang menunjukkan kronologi kejadian, musik latar yang menegangkan semakin memperkuat rasa ketidakpastian yang dirasakan penonton. Musik ini dirancang untuk memperbesar intensitas emosional yang dialami penonton saat mereka menyaksikan jalannya persidangan atau adegan-adegan penting lainnya. Efek suara juga memainkan peran penting dalam memperkuat narasi film, terutama dalam menciptakan atmosfer tegang dan misterius yang mengelilingi karakter Jessica.

3. Level Ideologi

Pada level ideologi, film ini tidak hanya sekedar memaparkan fakta-fakta terkait kasus Jessica Wongso, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap peran media dalam membentuk opini publik serta bagaimana sistem peradilan dapat mempengaruhi nasib seseorang. Film ini memberikan ruang bagi penonton untuk mempertanyakan apakah keadilan benar-benar telah ditegakkan dalam kasus ini.

Media memainkan peran sentral dalam membentuk narasi publik tentang Jessica sebagai seorang pembunuh. Sejak awal kasus ini mencuat ke publik, Jessica telah digambarkan sebagai tersangka utama, dan narasi ini terus diperkuat oleh pemberitaan media yang intens. Publik pun terpengaruh oleh cara media menggambarkan Jessica, yang pada akhirnya membentuk opini bahwa ia bersalah sebelum keputusan hukum akhir dibuat.

Media dalam film ini ditampilkan sebagai agen yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik, terutama dalam kasus-kasus kriminal yang melibatkan sosok kontroversial seperti Jessica Wongso. Narasi yang disampaikan oleh film ini memperlihatkan bagaimana media dapat membangun konstruksi sosial yang memengaruhi persepsi publik terhadap seseorang, yang dalam hal ini, Jessica digambarkan sebagai pelaku pembunuhan berencana terhadap sahabatnya sendiri, Mirna Salihin. Namun, film ini juga memberikan perspektif yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa Jessica mungkin merupakan korban dari sistem peradilan yang tidak adil dan penghakiman publik yang terburu-buru. Dalam konteks ini, ideologi media dan keadilan hukum menjadi tema yang saling berkaitan, di mana media mampu memengaruhi jalannya peradilan dengan membentuk citra

seseorang berdasarkan narasi yang mereka bangun.

Film ini juga mengangkat tema gender sebagai bagian dari ideologi yang mendasari representasi Jessica Wongso. Sebagai perempuan yang diduga terlibat dalam kasus pembunuhan, Jessica dihadapkan pada stereotip tertentu yang sering kali dilekatkan pada perempuan dalam konteks kriminalitas. Media kerap menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lebih emosional dan tidak rasional, sehingga Jessica digambarkan sebagai perempuan yang memiliki sifat dingin dan penuh perhitungan, yang berlawanan dengan stereotip feminin pada umumnya. Representasi ini menambah kompleksitas dalam bagaimana Jessica dipersepsikan oleh publik, di mana ia tidak hanya dinilai berdasarkan tindakannya, tetapi juga berdasarkan identitas gendernya.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan semiotika John Fiske, film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* berhasil menggambarkan Jessica Wongso dalam berbagai level: realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, penggunaan elemen-elemen visual seperti ekspresi wajah, pakaian, dan bahasa tubuh Jessica berperan penting dalam membentuk citra dirinya sebagai sosok yang penuh teka-teki. Pada level representasi, teknik sinematik seperti kamera close-up,

pencahayaan, dan musik latar secara dramatis memperkuat narasi bahwa Jessica adalah tokoh yang sulit dipahami, bahkan mungkin bersalah. Terakhir, pada level ideologi, film ini menyoroti peran media dalam membentuk opini publik dan kritik terhadap sistem peradilan yang mungkin tidak selalu adil. Semua elemen ini bekerja secara sinergis untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan kompleks tentang siapa Jessica Wongso sebenarnya di mata publik dan media.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis representasi kasus pembunuhan dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* menggunakan metode Semiotika John Fiske.

Pada level realitas, elemen seperti ekspresi wajah, pakaian, dan gaya bicara digunakan untuk membentuk pandangan penonton tentang Jessica. Teknik representasi seperti pencahayaan redup dan close-up wajahnya memperkuat persepsi penonton, sedangkan pada level ideologi, film ini membahas moralitas, keadilan, dan peran media dalam membentuk opini publik.

Analisis ini menyoroti peran media dalam membingkai narasi kasus. Meskipun film berusaha netral, ia memengaruhi persepsi penonton dengan mendorong mereka mempertanyakan hasil sidang. Film

mencerminkan ideologi tertentu dan berfungsi sebagai ruang interpretasi bagi masyarakat untuk menilai Jessica Wongso.

Representasi Jessica dalam film ini mempengaruhi citra moral dan etis. Dokumenter ini menimbulkan diskusi tentang etika dalam produksi, stigmatisasi, peradilan oleh media, dan cara kejahatan digambarkan. Akhirnya, penelitian ini menekankan kekuatan media dokumenter dalam membentuk persepsi publik, menempatkan Jessica antara simpati dan kecurigaan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* menggambarkan Jessica Wongso secara ambigu, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Media memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik melalui kode visual, narasi, dan representasi yang digunakan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian mengenai representasi tokoh kontroversial dalam media, khususnya dengan menggunakan pendekatan semiotika yang lebih mendalam. Penelitian yang membandingkan representasi karakter dalam media lokal dan internasional akan memberikan wawasan lebih tentang bagaimana faktor sosial-budaya

memengaruhi pembingkai karakter dalam kasus kriminal.

Bagi masyarakat, penting untuk meningkatkan kesadaran kritis terhadap narasi yang disajikan media. Dokumenter sering kali dianggap objektif, namun penelitian ini menunjukkan bahwa bias dapat memengaruhi opini publik. Dengan bersikap kritis, masyarakat dapat menilai representasi media dengan lebih bijaksana. Selain itu, pembuat kebijakan diharapkan menetapkan regulasi yang ketat terkait penyajian informasi dalam kasus hukum yang sedang berlangsung, guna menjaga keadilan dalam proses peradilan dan mencegah pembentukan opini publik yang tidak seimbang oleh media.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, I. (2020). Kajian sejarah dan perkembangan teori efek media. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 8(1), 30-42.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110-122). *Social theory re-wired*.
- Fiske, J. (2010). *Introduction to Communication Studies*, 3rd Edition. London: Routledge.
- Gomez, J. (2017). *An Analysis of Roland Barthes's Mythologies*. Macat Library.
- Hall, A. (2003). Reading realism: Audiences' evaluations of the reality of media texts. *Journal of communication*, 53(4), 624-641.
- Minah, N., & Kumari, F. (2021). *Film Dangal Dalam Analisis Jacques Derrida*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 145-158.
- Siregar, M. (2019). Kritik terhadap teori dekonstruksi derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65-75.
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141-155.
- Swenberg, T., Thedeby, M., Berg, L., & Jonsson, H. (2022). Eyelight enhances perceived emotional responses to cinema. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 16(3), 389.
- Yekani, E. H. (2022). The Ends of Visibility. 77–114. https://doi.org/10.1007/978-3-030-93209-1_4
- Zahari, F., Harun, A., & Nasrijal, N. M. H. (2022). A Systematic Literature Review on the Usage of Digital Photography at Crime Scene Investigation Process. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 2061–2069. <https://doi.org/10.47750/pnr.2022.13.s06.269>
- Aryanto, S. M., Krisnawati, E., & Herwandito, S. (2023). Representasi Perempuan Tangguh dalam Film *The Princess* (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1167-1172.
- Baran, Stanley J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya* (terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Dilematik, T., Jayanti, R., & Hasanudin, C. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film *Penyalin Cahaya*. *Jubah Raja*:

- Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran, 1(2), 24-32.
- Fajar, D. P., Illahi, A. K., & Saputra, M. I. (2021). Persepsi Audien Pada Social Media Influencer Berdasarkan Perspektif Communiology. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 163-182.
- Farianto, T. H. (2021). Semiotika Foto Jurnalistik Pilpres Dalam Aktivitas Capres Cawapres Indonesia Dalam Harian Jawa Pos Periode Februari–Maret 2019 (Doctoral dissertation, Universitas Bhayangkara Surabaya).
- Fiske, John., & J. Hartley. (2003). *Reading Television*, 2nd edition. London: Routledge.
- Fiske, J. (2007). *Understanding popular culture*. Routledge.
- Fiske, J. (2003). *Understanding popular culture. The audience studies reader*, 112- 116.
- Fiske, J. (2010). *Television culture*. Routledge.
- Georgius, B. (2023). Jessica Wongso; Sianida, Opini Publik, dan Reformasi Hukum. 13 Oktober Di Kumparan.Com. <https://kumparan.com/georgius-benny/jessica-wongso-sianida-opini-publik-dan-reformasi-hukum-21MrYfBNcEt>.
- Halik, A. (2002). *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*. Makasar: Alauddin Universitas Press.
- Hall, A. (2003). Reading realism: Audiences' evaluations of the reality of media texts. *Journal of communication*, 53(4), 624-641.
- Kusuma, M. R. P., & Fitriawan, R. A. (2020). Representasi Peran Domestik Perempuan (analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Animasi Pendek" Bao"). *eProceedings of Management*, 7(1).
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (2006), Prenada Media Kencana, Jakarta.
- Lumbangaol, R. Y. C. (2021). *Representasi Kekerasan dalam Film Dokumenter The Act of Killing* (Doctoral dissertation, Prodi Ilmu Komunikasi).
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazaruddin, K. (2015). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, N. (2016). DARA DAN KOPI DALAM RACIKAN MEDIA: Konstruksi Pemberitaan Kompas.com dan Metrotvnews.com Terkait Kasus 'Kopi Sianida' Jessica Wongso. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 6(1), 1-14.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media. Jakarta. Wiwik, Y. (2020). *Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Kriminal Pembunuhan*
- Wayan Mirna Salihin (Dengan Pendekatan Sara Mills). *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 12(1).
- Wijaya, W., & Erandura, R. P. S. (2015). *Perancangan Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien*. Tugas Akhir.
- Yulaekah, I. (2021). *Analisis Semiotik Karakter Tokoh Dilan Pada Film Dilan 1990* (Doctoral dissertation, Prodi Ilmu Komunikasi).